



JURNAL PENELITIAN AGAMA DAN MASYARAKAT

PENAMAS

Volume 32, Nomor 1, Januari - Juni 2019
Halaman 491 - 708

DAFTAR ISI

LEMBAR ABSTRAK	491 - 502
KEBIJAKAN KEMENTERIAN AGAMA DALAM PELAYANAN PENDIDIKAN AGAMA KELOMPOK MINORITAS Aji Sofanudin	503 - 518
KAOS DAKWAH: WACANA KESALEHAN, PASAR ISLAM, DAN IDEOLOGI ISLAM Eko Saputra	519 - 538
PEMANFAATAN TIK DALAM PEMBELAJARAN: STUDI KASUS DI MADRASAH ALIAH NEGERI 1 BANDUNG BARAT Mulyana	539 - 554
BUDAYA SPIRITUAL ALIRAN KEJAWEN "PRASETYO MANUNGGAL KARSO" SEBAGAI WUJUD PLURALISME KEPERCAYAAN MASYARAKAT DI BOYOLALI Alan Sigit Fibrianto	555 - 572
PELAYANAN PENCATATAN PERNIKAHAN DI SUMATERA BARAT PASCA PEMBERLAKUAN PERATURAN PEMERINTAH NOMOR 48 TAHUN 2014 M. Agus Noorbani	573 - 588
INKLUSIFISME DI TENGAH MASYARAKAT MULTIKULTUR: KASUS TIGA KOMUNITAS MUSLIM DI BALI Fathorrahman	589 - 602



ORANG ARAB DAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KEAGAMAAN DI KOTA
MANADO

Idham ----- 603 - 620

KAPASITAS JARINGAN KERJASAMA KEMENTERIAN AGAMA DALAM
PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN MADRASAH ALIYAH DI KABUPATEN
BANDUNG

Ningrum Fauziah Yusuf, Sintaningrum, Sawitri Budi Utami ----- 621 - 634

PENANGANAN PENYELENGGARAAN HAJI FURODAH (STUDI KASUS DUA
KOTA DI JAWA BARAT)

Anik Farida ----- 635 - 654

SIGNIFIKANSI PESANTREN KILAT DAN BUDAYA DAMAI DI SEKOLAH: STUDI
KASUS PESANTREN KILAT BAGI SISWA SEKOLAH LANJUTAN TINGKAT ATAS DI
SERANG, BANTEN

Neneng Habibah ----- 655 - 670

PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DENGAN METODA QIRĀATI DI SD ISLAM
TERPADU (SDIT) AL ICHWAN CIKARANG UTARA, BEKASI, JAWA BARAT

Agus Riswandi dan Syarifah Muthi'atun Najah ----- 671 - 686

PENANAMAN BUDAYA DAMAI MELALUI KEGIATAN PESANTREN KILAT
RAMADHAN: STUDI KASUS DI SMA NEGERI 1 CIBINONG BOGOR, JAWA BARAT

Sumarsih Anwar ----- 687 - 704

PANDUAN MENULIS JURNAL PENELITIAN AGAMA DAN MASYARAKAT ----- 705 - 708

DARI MEJA REDAKSI

Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, Volume 32 Nomor 1, Januari-Juni Tahun 2019 dapat diterbitkan dan hadir di hadapan pembaca. Penerbitan edisi kali ini bersamaan dengan perubahan susunan Dewan Redaksi Jurnal PENAMAS terhitung sejak Januari 2017. Jurnal PENAMAS mulai tahun itu juga memulai pengelolaannya dengan menggunakan *Open Journal System* (OJS). Sistem ini memungkinkan artikel-artikel yang terbit di setiap edisinya dapat diunduh secara lengkap melalui *website* Jurnal PENAMAS. Kami berharap, perubahan pengelolaan menjadi OJS ini menjadikan diseminasi artikel dapat tersebar lebih luas melalui media *online*.

Jurnal PENAMAS edisi kali ini menyajikan sebanyak 12 (duabelas) artikel, yang terbagi ke dalam artikel-artikel yang terkait dengan bidang Kehidupan Keagamaan, Pendidikan Agama dan Keagamaan, serta Lektur dan Khazanah Keagamaan. Ketiga bidang penelitian atau kajian ini menjadi fokus Jurnal PENAMAS, sesuai dengan Tugas dan Fungsi kami sebagai lembaga penelitian dan pengembangan di lingkungan Kementerian Agama.

Perubahan pengelolaan jurnal menjadi OJS ini cukup mempengaruhi proses editorial. Misalnya, proses koreksi dan revisi dari penulis ke Tim Redaksi, begitu pun dari penulis ke Mitra Bestari, dan sebaliknya mengalami beberapa kali kesalahan dalam proses *submission* dan *uploading* secara *online*. Salah satu penyebabnya adalah karena kekurangpahaman sistem OJS dari beberapa penulis dan anggota Tim Redaksi dan juga Mitra Bestari. Karenanya, terdapat perbedaan waktu penerbitan dengan waktu pengesahan naskah pada nomor kali ini. Selain itu, kami kerap mengalami kendala teknis, sehingga membuat *website* PENAMAS tidak dapat diakses.

Mulai edisi tahun 2018, Tim Redaksi memutuskan bahwa dalam rangka mendukung sistem OJS ini, maka jumlah edisi Jurnal PENAMAS akan dikurangi menjadi dua edisi atau nomor. Dengan frekuensi penerbitan dua edisi dalam setahun, kami berharap akan lebih mudah dalam mengelola Jurnal PENAMAS dengan sistem OJS. Selain itu, mulai tahun ini juga, Tim Redaksi akan menghilangkan imbuhan "ke" dan "an" pada kata "Keagamaan" dan "Kemasyarakatan", tapi tetap mempertahankan nama terbitan jurnal, yaitu: PENAMAS. Tujuannya, untuk memperjelas akronim atau singkatan Jurnal PENAMAS, yaitu: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat. Namun demikian, pada bagian sinopsis Tim Redaksi akan menjelaskan bahwa Jurnal PENAMAS ini menerbitkan hasil-hasil penelitian dan pemikiran yang terkait dengan masalah-masalah Keagamaan dan Kemasyarakatan, yang terbagi dalam tiga bidang, yakni: Kehidupan Keagamaan, Pendidikan Agama dan Keagamaan, serta Lektur dan Khazanah Keagamaan. Kami yakin, dengan perubahan ini akan menunjukkan kekhasan Jurnal PENAMAS dibanding jurnal-jurnal lainnya.

Akhirnya, segenap Dewan Redaksi mengucapkan terima kasih kepada seluruh anggota Tim Redaksi, terutama para Mitra Bestari, dan berbagai pihak yang telah membantu proses editorial pada edisi kali ini, yakni: Prof. Dr. H. Nanang Fatah, M.Pd (Universitas Pendidikan Indonesia); Prof. Dr. H. Muhammad Hisyam, M.A. (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia);



Prof. Dr. H. Imam Tholkhah, M.A. (Sekolah Tinggi Agama Islam La Roiba Bogor); H. Hendri Tanjung, Ph.D (Universitas Ibn Khaldun Bogor); Prof. Dr. H. Zulkifli Harmi, M.A. (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta); Dr. H. Abdul Azis, M.A. (Universitas Islam Jakarta); Fuad Fakhruddin, Ph.D (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta); Prof. Dr. H. Abudin Nata, M.A. (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta); Lukman Hakim, Ph.D (Universitas Muhamadiyah Jakarta); dan Prof. Dr. H. Dwi Purwoko, M.Si (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia), yang telah memberikan koreksi dan saran perbaikan untuk artikel-artikel yang terbit pada Volume 32 Nomor 1, Januari-Juni Tahun 2019 ini. Juga, tak lupa kami ucapkan terima kasih kepada Firdaus Wajidi, Ph.D (Universitas Negeri Jakarta) dan Ahmad Noval, M.Pd (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung) selaku editor bahasa untuk abstrak berbahasa Inggris.

Kami berharap artikel-artikel yang disajikan pada edisi kali ini dapat memberikan kontribusi, baik sebagai bahan/dasar pertimbangan kebijakan di bidang pembangunan agama maupun pengembangan ilmu pengetahuan agama dan masyarakat secara umum.

Selamat membaca!

Jakarta, Juni 2019
Dewan Redaksi





INKLUSIFISME DI TENGAH MASYARAKAT MULTIKULTUR: KASUS TIGA KOMUNITAS MUSLIM DI BALI

INCLUSIVISM IN MULTICULTURAL COMMUNITIES: CASE OF THREE MUSLIM COMMUNITIES IN BALI

FATHORRAHMAN

Fathorrahman

Dosen Fakultas Syariah dan
Hukum UIN Sunan Kalijaga
Email: fathur_2000@yahoo.
com

Naskah Diterima:

Tanggal 29 April 2019;

Revisi 29 April-26 Juni 2019;

Disetujui 26 Juni 2019.

Abstract

This article explains the role of Muslim communities living in Bali. Muslim as a religious minority living in the midst of a religious tradition dominated by Hinduism, the role of the community is needed to create an inclusive and dynamic religious social system. This paper analyzes their role in the midst of the strong dominance of the Hindu tradition in Bali and their way of building a moderate learning pattern among intra-Muslims and among religious groups. With a sociological approach and data collection techniques through in-depth interviews, this paper shows that the role of the community of Ibn Batutah Mosque, Ukhuwah Masjid-Musalla, the Maiyah Group is very prospective as a driving force for inclusive Islamic diversity in Bali. With their own ways and associative approaches, the three communities are quite active in involving many parties in carrying out religious activities that can spark appreciation and positive responses from the wider community towards the position of Muslims in Bali.

Keywords: *Ibn Battuta Mosque, Ukhuwah Masjid-Musalla, Maiyah Group, Muslim Community, Inclusive Diversity*

Abstrak

Tulisan ini menjelaskan peran komunitas Muslim yang hidup di Bali. Sebagai umat agama yang minoritas dan hidup di tengah-tengah tradisi keberagamaan yang didominasi oleh ajaran Hindu, diperlukan peran komunitas yang mampu menciptakan sistem sosial keberagamaan yang inklusif dan dinamis. Tulisan ini menganalisis bagaimana peran mereka di tengah kuatnya dominasi tradisi Hindu di Bali, bagaimana cara mereka membangun pola pembelajaran yang moderat di kalangan intra umat Islam maupun antarumat beragama. Dengan pendekatan sosiologis dan tehnik pengambilan data melalui wawancara mendalam, tulisan ini ingin menunjukkan bahwa peran komunitas Masjid Ibnu Batutah, Ukhuwah Masjid-Musalla, Kelompok Maiyah sangat prospektif sebagai simpul penggerak keberagamaan Islam yang inklusif di Bali. Dengan caranya masing-masing dan pendekatan asosiatif, ketiga komunitas tersebut cukup aktif melibatkan banyak pihak dalam melaksanakan kegiatan keagamaan yang bisa memantik apresiasi dan respon positif dari masyarakat luas terhadap posisi umat Muslim yang ada di Bali.

Kata Kunci: Masjid Ibnu Batutah, Ukhuwah Masjid-Musalla, Kelompok Maiyah, Komunitas Muslim, Keberagamaan yang Inklusif



PENDAHULUAN

Menjadi Muslim di sebuah kawasan yang mayoritas beragama Hindu, seperti di Bali, tidak semudah di daratan Jawa. Bila di Jawa sebagian besar umat Islam melaksanakan berbagai rangkaian peribadatan dengan mudah dan leluasa membangun relasi sosial dalam kehidupan bermasyarakat, maka lain halnya di Bali yang secara antropologis struktur sosialnya didominasi oleh tradisi Hindu. Kuatnya sistem kepercayaan masyarakat Bali terhadap agama Hindu serta kentalnya khazanah lokalitas yang diwarnai oleh warisan Hindu, memerlukan pendekatan sosial keberagamaan yang arif dan akomodatif bagi umat Islam, agar keberadaannya bisa diterima dan diakui oleh masyarakat Bali (Irwan Abdullah, 2008: 89).

Umat Islam tidak bisa memosisikan diri secara sewenang-wenang dan menganggap Bali sebagai sebuah kawasan yang harus diubah dan diwarnai dengan ajaran keagamaan Islam yang sesuai dengan keislaman. Meskipun secara geografis, mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam, namun pada masing-masing daerah mempunyai kekuasaan geo-ideologis yang berbeda-beda dan bisa jadi di sebuah daerah lebih didominasi oleh agama tertentu. Sebagai contoh Kristen di Papua, NTT, dan beberapa kawasan timur Indonesia lainnya atau Hindu di Bali dan beberapa daerah lain yang pemeluknya lebih banyak menganut agama non-Islam.

Oleh karena itu, mencermati corak keberagamaan yang secara parokial terdapat dominasi kepemelukuan sistem kepercayaan yang berbeda-beda di masing-masing daerah, tidak semestinya bagi umat tertentu mengasumsikan dirinya sebagai "penguasa ajaran keberagamaan tunggal" di Indonesia. Semestinya, masing-masing umat beragama menyadari bahwa Indonesia adalah sebuah

Negara yang heterogen, di mana masing-masing daerah mempunyai kebudayaan dominan sendiri yang menjadi kekuatan struktur sosial di daerahnya (Parsudi Suparlan, 1999: 45).

Seperti halnya Bali yang sejak beratus tahun lamanya sudah menganut kepercayaan Hindu dan secara turun-temurun menubuh (*embodied*) dalam sistem sosial kehidupan mereka, maka menjadi wajar bila secara geografis kawasan Bali didominasi oleh tradisi Hindu yang hingga kini dianut oleh sebagian besar penduduknya. Bahkan secara arsitektural, berbagai tempat kediaman, fasilitas umum, perkantoran, dan ruang publik lainnya sangat kentara dengan nuansa kehinduan. Namun demikian, bukan berarti kebudayaan dominan masyarakat Bali yang berafiliasi kepada tradisi Hindu lalu menutup celah bagi tumbuhnya agama lain.

Beberapa tempat di Bali banyak dihuni oleh berbagai penganut agama lain, baik yang berasal dari Islam, Katolik, Protestan, Buddha, dan penganut kepercayaan lainnya. Seperti di daerah Denpasar, jumlah penduduk yang menganut agama Islam cukup dominan bahkan di beberapa lokasi ada yang melabelisasi tempat tinggalnya sebagai Kampung Jawa. Meskipun di banyak daerah lainnya jumlah penduduk Muslim masih sangat minim seperti di Bangli, Gianyar, Buleleng, Nusa Dua, dan lain-lain.

Dalam kaitan ini, di tengah dinamisnya pola keberagamaan di Bali, yang satu sisi masih didominasi oleh tradisi Hindu dan di sisi lain tetap memberikan ruang ekspresi keberagamaan bagi agama lain tentu menjadi tanggung jawab bersama, terutama bagi umat Islam, untuk memikirkan terbangunnya relasi sosial keberagamaan yang harmonis dan dialektis. Hal ini penting dilakukan agar kepercayaan masyarakat Bali terhadap penganut agama lain, terutama umat Islam

tetap lestari. Setidaknya, ketika umat Islam yang ingin mendirikan tempat peribadatan -yang secara administratif membutuhkan persetujuan dari penduduk setempat- memperoleh kemudahan untuk mewujudkan. Tanggung jawab tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk internalisasi ajaran keislaman di kalangan Muslim yang harus inklusif dan bisa menyesuaikan diri dengan baik. Selain itu, dalam konteks sosial, umat Islam perlu menerapkan nilai-nilai keberagamaan yang damai dan menyejukkan dan bisa bersinergi dengan umat agama lain.

Untuk mewujudkan pola keberagamaan yang inklusif dan memanifestasikan nilai-nilai keagamaan yang secara dialektis dan kontekstual, tentu membutuhkan simpul penggerak yang bisa mencerahkan umat Islam dengan paham keagamaan yang progresif. Kelompok ini harus bisa menerjemahkan berbagai doktrin keislaman secara cair dan bisa mengkomunikasikan kepada internal umat Islam bahwa dalam melaksanakan ajaran Islam tidak sekadar terpaku pada aspek normatifitas. Akan tetapi aspek historisitas, kontekstualitas, dan aspek sosial lainnya juga harus dijadikan sebagai sandaran teologis pula dalam memahami ajaran Islam (Amin Abdullah, 1996:78).

Berangkat dari pentingnya simpul penggerak yang bisa memainkan peran moderatnya dalam menjelaskan keberislaman yang inklusif, baik kepada umat Islam sendiri maupun kepada umat agama lain, maka kehadiran umat Islam akan bisa diterima di Bali. Hal ini sebagaimana dilakukan oleh berbagai komunitas umat Islam di Bali yang senantiasa berupaya membangun pola relasi keberagamaan dengan pendekatan asosiatif dan bukan dengan cara ideologis.

Kerangka Konsep

Tindakan Asosiatif

Dalam sosiologi, tindakan asosiatif merupakan bagian dari corak interaksi sosial yang menghubungkan antara satu orang dengan orang lain maupun antara satu kelompok dengan kelompok lain (Soerjono Sorkanto, 2012: 64). Dalam corak tindakan ini yang dikedepankan adalah pola kerjasama secara sinergis dan simetris untuk mewujudkan berbagai keinginan bersama dan mencapai sebuah tujuan yang dicita-citakan.

Ia berlawanan dengan dis-asosiatif yang lebih mengedepankan persaingan, kontroversi, dan pertentangan antara satu kelompok dengan kelompok lain lantaran adanya perbedaan cara pandang maupun kecenderungan yang tidak saling ketemu. Secara umum, dalam tindakan asosiatif ini, ekspresi yang selalu dikedepankan adalah membangun prasangka negatif, perilaku represif dan bentuk ancaman yang beragam untuk menjatuhkan pihak yang dianggap berseberangan.

Dalam kehidupan sosial keberagamaan yang menggambarkan struktur sosial dan sistem kepercayaan yang tidak berimbang seperti yang ada di Bali, tindakan dis-asosiatif ini tentu akan menuai banyak mudarat karena pendekatan yang digunakan hanya berhenti pada saling klaim kebenaran, saling menyalahkan, dan tindakan semena-mena yang lain. Oleh karena itu, pola interaksi sosial yang lebih strategis yang patut dilakukan adalah menggunakan tindakan asosiatif agar bisa menjaring kerjasama dengan berbagai pihak, baik di kalangan internal umat Islam maupun umat agama yang lain.

Dalam kaitan ini, ketiga komunitas Muslim, seperti Masjid Ibnu Batutah, Ukhuwah Masjid-Musalla, dan kelompok Maiyah memosisikan diri sebagai

penengah (*intermediatory*) yang melibatkan berbagai organisasi masyarakat seperti NU, Muhammadiyah, dan Persis dalam melaksanakan berbagai ritual keagamaan dan kegiatan kemasyarakatan.

Ketiga kelompok ini membangun budaya komunikasi keagamaan yang cair dengan berbagai ormas tersebut -terutama yang mempunyai cara pandang dan pemikiran yang moderat- agar masing-masing aliran bisa koordinatif dan saling bertitik temu serta berpartisipasi dalam hal indoktrinasi keberagamaan yang inklusif kepada masyarakat.

Secara sosiologis, pola komunikasi antar ormas yang menyatu dalam sebuah komunitas yang cair untuk membangun pola keberagamaan yang inklusif dan toleran mencerminkan perilaku sosial yang lintas batas (*cross cutting affiliation*) (Nasikun, 1992: 40). Peran komunitas secara lintas batas ini menjadi modal sosial yang memadai untuk membangun tradisi keberagamaan yang harmonis dan toleran di Bali.

Inklusif

Inklusifitas merupakan posisi diri yang lebih terbuka dan bisa menerima beragam perbedaan meskipun dilatari oleh ketidaksamaan agama, kepercayaan, ras, dan suku. Secara epistemologis, inklusif berkaitan erat dengan cara pandang maupun pemahaman yang moderat tentang ajaran keagamaan yang difikirkan dan dilakoni. Apalagi ketika realitas sosial keberagamaan yang berlangsung dalam kehidupan bermasyarakat bercorak heterogen. Maka, yang dikedepankan dalam cara pandang inklusif adalah menekankan titik temu (*principle of identity*) dengan berbagai kelompok yang ada (Mulyadhi Kartanegara, 2007: 85).

Ia berlawanan dengan corak eksklusifitas yang hanya mengedepankan ketertutupan diri dan mengedepankan dirinya sebagai pihak yang lebih unggul. Cara pandang eksklusif ini lebih menekankan perbedaan (*principle of negation*) dengan berbagai kelompok yang berbeda sistem kepercayaannya. Bahkan, dalam skala lebih luas, lebih sering menggunakan pola absolutism, positivistik, dan menutup diri (Richard C Martin, 1985: 175).

Padahal secara teologis, dalam berbagai dalil Al-Qur'an disitir tentang ayat-ayat yang menegaskan tentang bagaimana membangun penghargaan dan titik temu dengan berbagai agama dan penganut kepercayaan lainnya. Misalnya bunyi ayat: "Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Sabi'in, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati." (QS *al-Baqarah* [2]:62). Demikian pula dalam ayat lain: Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, Sabi'in dan orang-orang Nasrani, siapa saja (di antara mereka) yang benar-benar saleh, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati (QS *al-Maidah* [5]:69).

Kedua ayat Al-Qur'an di atas menjadi landasan normatif untuk menegaskan pentingnya menumbuhkan inklusifitas dalam menjalankan sosial keberagamaan di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat. Selain itu, melalui kedua ayat tersebut sejatinya inklusifitas harus dijadikan sebuah kesadaran partisipatoris dalam menyebarkan ajaran agama agar berdampak positif bagi perjalinan harmoni, toleran, dan kerukunan.

Bahkan, dalam konteks yang lebih, inklusif menjadi sebuah modal sosial yang strategis dan humanis untuk menciptakan perdamaian bagi peradaban dunia.

METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan hasil penelitian lapangan di Bali dengan cara melihat langsung komunitas Muslim terpilih dalam meracik pergaulan dengan umat beragama Hindu yang merupakan mayoritas. Peneliti menggunakan pendekatan sosiologis dalam kerangka teori perandan tindakan asosiatif yang dilakukan oleh ketiga komunitas Muslim, seperti Masjid Ibnu Batutah, Ukhuwah Masjid Musalla (UMM), dan Jamaah Ma'iyah yang berlatar belakang suku dan agama berbeda dengan masyarakat Bali yang menganut agama Hindu.

Data diperoleh dengan wawancara secara mendalam terhadap beberapa aktor yang terlibat dalam komunitas Muslim dimaksud. Dalam proses pencarian data, penulis batasi hanya kepada komunitas Muslim dan sengaja tidak merambah kepada informan lain seperti dari kalangan umat Hindu. Hal ini penulis lakukan, karena penelitian ini fokus kepada kiprah komunitas Muslim yang selama ini berkiprah di Bali melalui berbagai kegiatan sosial keberagamaannya.

Selain itu, penulis melakukan observasi langsung untuk mengetahui bagaimana kegiatan berlangsung di kalangan tiga komunitas tersebut. Adapun metode analisa data yang digunakan ialah tahapan analisis data yang direkomendasikan Huberman dan Miles, yaitu: *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verifying* (Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, 1994: 88-89).

Ketiga tahapan analisis tersebut penulis jadikan sebagai panduan untuk menyeleksi berbagai data yang terkumpul. Selain

itu, untuk menyempurnakan data yang penulis peroleh di lapangan, penulis juga menjadikan berbagai dokumen akurasi dari data yang penulis peroleh dari wawancara dan observasi. Setelah itu, dari sekian data yang penulis anggap memadai dan cukup sebagai bahan untuk ditulis, penulis memformulasikannya sebagai permasalahan yang layak untuk dianalisis dan disarikan berbagai temuan di dalam penelitian ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Masjid Ibnu Batutah

Masjid Ibnu Batutah secara resmi digunakan sebagai tempat ibadah bagi umat Islam pada tahun 1998. Dalam kesehariannya, Masjid ini dipimpin oleh Drs. H. Wagiman selaku takmir Masjid dan orang dalam dari ITDC (*Indonesian Tourism Development Corporation*) yang telah menghibahkan tanah untuk mendirikan tempat ibadah bagi lima agama di kawasan Puja Mandala Nusa Dua Bali. Dalam perkembangannya, Masjid ini dikelola dengan sistemik dan disertai dengan pola kerja organisatoris. Dalam pola kerja organisatoris, pengelolaan Masjid ini dibagi dalam dua kewenangan, yaitu pengurus yayasan dan pengurus harian yang bertugas mengelola segala macam kegiatan keagamaan, baik yang berkaitan dengan ritual maupun kegiatan sosial. (Wawancara dengan pak Wagiman tanggal 28/9/2018).

Untuk memperkuat peran Masjid Ibnu Batutah di kawasan Puja Mandala, Drs. H. Wagiman menyusun program dan kegiatan yang dikelola secara sistemik dan dikendalikan oleh masing-masing penanggung jawab. Di bawah ini beberapa kegiatan yang sudah di sepakati bersama dan harus dijalankan sesuai tugas dan fungsinya: (1) Kegiatan ibadah dan dakwah di Masjid Ibnu Batutah diketuai



oleh Drs. Sholeh. (2) Kegiatan Rukun Kifayah diketuai oleh H. Slamet Arifin. (3) Kegiatan Muslimat diketuai oleh Ir. Hj. Wasik Pratiwi. (4) Kegiatan Amil Zakat diketuai oleh Jaya Atmaja. (5) Kegiatan Remaja Masjid diketuai oleh Fajar Budiman. (6) Kegiatan Taman pendidikan Qur'an dan madrasah diniyah tingkat ula diketuai oleh H. Nur Kamid. (7) Kegiatan Taman Pendidikan Qur'an dan Madrasah Diniyah tingkat Wusta diketuai oleh Fikri Fatoni. (8) Kegiatan Pesantren Tahfidz diketuai oleh Subhan Alhabib. (9) Kegiatan Hari Besar Islam diketuai oleh Haryono. (10) Kegiatan Even organisir lain yang menopang berbagai program diketuai oleh Prasetyo. (11) Kegiatan santunan anak yatim dan dhuafa diketuai oleh Hj. Darorotun Hasanah. (12) Kegiatan yang memfasilitasi dan pendampingan para muallaf diketuai oleh Hj. Niputu Ferlianti. (13) Kegiatan usaha diketuai oleh Boya Samphido. (14) Kegiatan pariwisata diketuai oleh H. Muhaimin. (15) Perpustakaan diketuai oleh Moh. Reza (16) Kegiatan pelayanan kesehatan diketuai oleh Abu Mansur.

Berbagai kegiatan yang dirancang ini secara bertahap dijalankan dan dikendalikan secara sistemik oleh para pengurusnya. Setiap orang yang dipercayai sebagai ketua diharuskan saling berkoordinasi dengan para ketua lainnya serta berkonsultasi dengan pihak pengurus inti agar memperoleh masukan dan evaluasi yang berarti bagi setiap pengembangan dan pelaksanaan kegiatan Masjid Ibnu Batutah (Wawancara dengan pak Wagiman tanggal 28/9/2018).

Di samping itu, yang menarik dari model pengelolaan berbagai kegiatan di Masjid Ibnu Batutah ini tidak hanya melibatkan para personil sesama pemeluk agama Islam guna mensukseskan kegiatannya. Akan tetapi, beberapa pemeluk agama lain juga terlibat secara lintas batas sehingga setiap proses

pelaksanaan kegiatan tidak mengandung unsur kecurigaan. Misalnya kegiatan santunan anak yatim dan duaafa melibatkan penganut agama lain.

Secara sosiologis, kegiatan yang dilaksanakan oleh Masjid Ibnu Batutah yang bersinergi dan dibantu oleh agama lain menggambarkan sebuah jalinan *cross cutting emphatic* yang sama-sama berbagi peran untuk melancarkan kegiatannya. Corak perilaku saling membantu ini tentu tidak hadir seketika. Nuansa *tepo seliro* semacam ini tak lepas dari peran pengurus Masjid yang secara proaktif menjalin komunikasi dan silaturahmi dengan umat beragama lain guna menyamakan dan menguatkan visi bersama bahwa tempat ibadah bukan sekadar menjadi ruang ekspresi keberagamaan yang berdampak ke dalam diri masing-masing pemeluk agama itu sendiri (*inward looking*). Akan tetapi, tempat ibadah harus menjadi sebuah inspirasi yang bisa memengaruhi setiap orang baik dalam lingkup intra agama maupun antarumat beragama sehingga bisa menangkap pesan penting tentang spirit kedamaian dan kerukunan yang sudah ditegaskan oleh masing-masing agama. Dengan basis moral tempat ibadah sebagai inspirasi ini maka, Masjid akan menjalin sebuah sikap simbiosis mutualis yang peruntukan untuk masa depan manusia dan semangat ko-eksistensi antarumat beragama (*forward looking*) (Sri Naga Puspa, 2015: 176).

Dalam kaitan ini, posisi Masjid Ibnu Batutah yang satu di sisi berupaya memperkuat identitas diri keMusliman secara *inward looking* dengan cara merancang kegiatan yang bersinggungan langsung dengan materi keislaman, dan di sisi lain juga merancang kegiatan yang bernuansa *outward looking* dengan cara membuat kegiatan yang sifatnya lintas batas kepedulian (*cross cutting emphatic*) terhadap antarumat beragama,



maka pada tahun 2013 Kementerian Agama yang bekerjasama dengan Dewan Masjid menobatkan Masjid Ibnu Batutah sebagai Masjid percontohan terbaik se-Provinsi Bali dan Masjid terbaik kedua tingkat nasional.

Peran serta Masjid Ibnu Batutah yang melakukan berbagai aneka kegiatan dan mampu menyinergikan diri dengan berbagai pihak, terutama antarumat beragama yang ada di kawasan Puja Mandala akan semakin membuktikan bahwa sebuah tempat ibadah yang proses pengelolaannya tidak sekadar memperhatikan aspek keakhiratan dan ketuhanan, di mana tujuan kegiatannya hanya ingin membentuk pribadi bertakwa secara internal. Akan tetapi kegiatan yang dikelola oleh Masjid juga bersinggungan dan memperhatikan aspek keduniaan dan kemanusiaan, di mana tujuan kegiatannya adalah membentuk pribadi yang peduli dan pro-sosial dengan lingkungan sekitar tanpa disekat oleh politik identitas yang eksklusif.

Kehadiran Masjid Ibnu Batutah yang sangat berperan strategis bagi keberlangsungan kehidupan umat Islam dan juga hubungan antara umat Islam dengan umat agama lain akan menjadi contoh bagaimana membangun spirit ko-eksistensi yang menjunjung tinggi kedamaian dan kerukunan serta menjadi suri teladan bagaimana sebuah Masjid menjadi ruang diskursus dan praksis untuk membangun mental sosial keberagamaan yang inklusif dan spirit kewargaan yang egaliter. Rekam jejak Masjid Ibnu Batutah yang baik ini tentu tidak lepas dari model pengelolaan yang baik dan arahan para pengurus yang begitu visioner dalam memakmurkan sebuah Masjid. Kalangan pengurus begitu progresif dan berwawasan terbuka dalam membangun komunikasi dengan berbagai pihak secara lintas batas sehingga Masjid Ibnu Batutah menjadi tempat ibadah yang menginspirasi

banyak kalangan, baik Muslim maupun non Muslim.

Keberadaan Masjid Ibnu Batutah yang begitu progresif dan dinamis melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan dan menggerakkan pola kehidupan keberagamaan yang toleran di Puja Mandala juga tidak lepas dari simpul penggerak umat Islam lain yang terwadahi dalam komunitas Ukhuwah Masjid dan Musalla (UMM). Untuk mengetahui kiprah dan peran UMM, di bawah ini akan diuraikan data-data UMM yang sejak berdirinya memosisikan diri sebagai kelompok penengah (*intermediatory*) yang menyerukan paham keagamaan yang moderat di kalangan umat Islam di Bali.

Ukhuwah Masjid dan Musalla (UMM)

Ukhuwah Masjid dan Musalla (UMM) merupakan komunitas aktifis Muslim yang peduli dengan corak keberislaman yang inklusif dan harmonis. Komunitas ini diketuai oleh H. Mulyono didirikan pada tahun 2015 untuk memberikan dukungan kepada para pengurus Masjid dan Musalla untuk menjalankan peran *theomorfis* yang berkaitan dengan ritual peribadatan dan peran *anthromorfis* yang berkaitan dengan kegiatan sosial keberagamaan di Bali.

Keberadaan UMM yang mewadahi 23 Masjid dan Musalla di Kuta Selatan menjadi motor penggerak dalam menciptakan kondisi sosial yang harmonis antar-sesama umat Islam dan antarumat beragama lain. UMM selalu mengadakan komunikasi antar pengurus Masjid dan Musalla untuk membahas banyak hal baik yang berhubungan dengan pengembangan Masjid dan Musalla maupun mendiskusikan berbagai persoalan yang terjadi di lingkungan masing-masing Masjid dan Musalla (Wawancara dengan Arif Junaidi aktivis UMM tanggal 29/9/2018).

Dalam hal pengembangan Masjid dan Musalla, UMM selalu mendorong kepada setiap pengurus Masjid dan Musalla di Kuta Selatan agar memperkuat iklim spiritualitas dalam bentuk peribadatan dan pengajian untuk meningkat ketakwaan mereka kepada Allah sekaligus sebagai ekspresi keberislaman di ruang publik untuk menyiarkan nilai-nilai keadaban dalam Islam. Selain itu, UMM juga mendorong kepada para pengurus Masjid dan Musalla agar menumbuhkan spirit moralitas dalam menjalani kehidupannya dan mengedepankan keluhuran etika pergaulan yang santun di tengah-tengah masyarakat Bali yang heterogen.

Di samping itu, untuk mengembangkan Masjid dan Musalla, UMM juga mengingatkan kepada masing-masing Masjid dan Musalla untuk melakukan berbagai inovasi pemakmuran Masjid dalam bentuk optimalisasi fungsi Masjid seperti pelaksanaan kegiatan sosial-*preneurship*, menggalang kemandirian ekonomi umat, serta melakukan jaringan mobilitas dengan berbagai pihak agar bisa terlibat dalam berbagai kegiatan memakmurkan Masjid dan Musalla. Langkah ini diinisiasi oleh UMM mengingat keberadaan Masjid dan Musalla merupakan salah satu simpul penting yang bisa menggerakkan semangat keberislaman di Bali. Namun demikian, ekspresi keberislaman yang dimanifestasikan dalam bentuk pengembangan Masjid tidak bersifat kaku dan cenderung berkuat pada model Islamisme *oriented* (Asef Bayat, 2011: 98). Hal ini penting dilakukan agar Masjid dan Musalla menjadi media penguatan keberislaman yang inklusif dan moderat.

Efek dari kegiatan pengembangan Masjid dan Musalla yang diinisiasi oleh UMM, banyak Masjid dan Musalla yang memprakarsai berbagai program penguatan ekonomi umat dan pemberdayaan sosial

yang bermanfaat bagi umat Islam dan masyarakat Bali. Sebagai contoh, program Gerakan Sosial Umat yang menitikberatkan pada kegiatan pemberdayaan masyarakat berupa pendampingan masyarakat bawah dan pelestarian adat istiadat yang ada di Bali. Sasaran utama yang ingin dicapai dalam kegiatan ini adalah terwujudnya semangat keguyuban dan kerukunan antarumat beragama dan masyarakat Bali secara luas.

Selain itu, UMM juga mendorong kepada Masjid dan Musalla untuk melakukan pengadaan mobil ambulan yang difungsikan untuk membantu masyarakat baik yang beragama Islam maupun beragama Hindu. Bahkan, secara intensif, UMM mengadakan berbagai acara penggalangan dana sosial yang melibatkan lintas agama untuk membantu banyak daerah yang sedang dilanda berbagai musibah dan bencana alam. Berbagai kegiatan yang diinisiasi oleh UMM dalam penguatan hubungan emosional antarmasjid dan musalla agar bisa saling membantu dan menyokong berbagai kegiatan keagamaan maupun pendanaan yang dibutuhkan oleh Masjid dan Musalla (Wawancara dengan Arif Junaidi pengurus UMM tanggal 29/9/2018).

Dalam konteks yang lebih luas, UMM juga mengajak para pengurus Masjid dan Musalla untuk mendiskusikan berbagai persoalan yang terjadi di masing-masing Masjid dan Musalla. Misalnya, persoalan pengelolaan Masjid yang seharusnya dijauhkan dari afiliasi politik maupun infiltrasi keberagamaan yang eksklusif dan cenderung radikal. UMM selalu mengingatkan kepada setiap pengurus Masjid dan Musalla untuk mengedepankan keguyuban dan keharmonisan dan mencegah berbagai friksi sosial yang akan berdampak negatif bagi umat Islam. Para pengurus harus bisa mengelola Masjid dan Musalla dengan asas saling pengertian dan kesantunan

komunikasi dengan berbagai pihak. Sebab, mengacu kepada beberapa kasus yang terjadi, banyak Masjid dan Musalla yang tiba-tiba disegel oleh sekelompok masyarakat Bali karena diawali oleh mis-komunikasi dan kesalahpahaman sebagian masyarakat tentang Masjid dan Musalla yang digunakan sebagai sarana ibadah. Oleh karena itu, mengacu kepada kasus tersebut, UMM selalu berkonsolidasi dengan para pengurus Masjid dan Musalla untuk membentengi tempatnya dari gerakan-gerakan tertentu yang bisa menimbulkan kemudharatan sosial di lingkungannya.

Sebagai contoh, para pengurus Masjid dan Musalla harus merancang kegiatan pengajian yang diampu oleh penceramah yang moderat. Langkah ini penting dilakukan untuk membendung kelompok salafi yang akhir-akhir ini ingin menguasai berbagai Masjid dan Musalla dan menyusupkan pola indoktrinasi keberagamanya yang eksklusif dan puritan. Sebab, disadari atau tidak, pola indoktrinasi keagamaan yang disampaikan secara frontal dan keras akan memicu embrio virus kebencian yang akan dihembuskan oleh pihak lain terhadap umat Islam. Pada gilirannya virus ini akan berdampak pada munculnya sentimen agama yang akan memecah belah keharmonisan masyarakat Bali.

Oleh karena itu, untuk mengatasi berbagai kemungkinan buruk yang bisa mengganggu kondisi sosial keberagamaan yang kondusif, UMM menyerukan kepada para pengurus Masjid dan Musalla agar mengendalikan ego-sektoral dan ego-doktrinal yang justru akan merugikan umat Islam sendiri. Selain itu, UMM selalu menekankan pentingnya semangat keguyuban dan mengakomodasi berbagai laku kearifan lokal masyarakat Bali.

Secara sosiologis, UMM menerapkan model *margin of apresiation* dalam mengimplementasikan ajaran Islam yang bisa diterima oleh masyarakat. Misalnya, di satu sisi umat Islam melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan di Bali. Namun di sisi lain, juga menyesuaikan diri dengan kebiasaan masyarakat Bali yang diselingi dengan acara hiburan. Setidaknya, cara ini penting dilakukan agar mempererat keguyuban antara umat Islam dan umat Hindu serta saling mengapresiasi laku keberagamaan yang diekspresikan antarumat beragama. Selain itu, umat Islam harus menjalin komunikasi lintas kelompok dan mengikuti berbagai kegiatan sosial yang dipraktikkan oleh masyarakat seperti *ngaben* dan acara ritual lainnya (Faisal Ismail, 2014: 89-97).

Berangkat dari pola konsolidasi keberagamaan ini maka, UMM berhasil mengkondisikan Masjid dan Musalla untuk memanifestasikan semangat keguyuban, keharmonisan, dan silaturahmi dengan berbagai pihak. Selain itu, konfigurasi pengurus UMM yang terdiri dari berbagai latar organisasi keagamaan seperti NU dan Muhammadiyah serta latar profesi yang beragama seperti militer, kepolisian, pegawai menjadi modalitas interrelasi yang inklusif dan egaliter (Wawancara dengan Arif Junaidi pengurus UMM tanggal 29/9/2018).

Sepak terjang UMM di Kuta Selatan yang cukup progresif dalam melaksanakan kegiatan organisatorisnya dan menjadi kelompok penengah bagi sejumlah Masjid dan Musalla yang tersebar di Bali, menjadi wajar bila keberadaan UMM cukup diperhitungkan oleh pemerintah daerah dan masyarakat Bali serta dipercaya oleh berbagai pihak untuk melaksanakan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pelestarian

corak keberagaman yang inklusif, moderat, dan toleran.

Keberadaan UMM yang begitu dinamis menjalankan fungsi penengahnya, dilakukan pula oleh kelompok lain seperti komunitas Maiyah yang selalu mengadakan pertemuan dan kajian rutin di Gianyer Bali. Komunitas Maiyah menggandeng berbagai kalangan masyarakat baik dari unsur Muslim, Kristen, Hindu, Buddha, dan penganut kepercayaan lainnya. Bahkan, komunitas Maiyah ini sangat terbuka dengan kegiatan-kegiatan sosial budaya yang melibatkan banyak profesi seperti seniman, wiraswasta, akademisi, mahasiswa, dan berbagai pihak lainnya. Untuk mengetahui lebih jauh kiprah komunitas Maiyah, di bawah ini akan diuraikan bagaimana urgensi komunitas Maiyah di Bali sebagai simpul penggerak keberagaman yang inklusif dan toleran.

Kelompok Maiyah

Kelompok Maiyah merupakan sebuah perkumpulan yang melakukan kajian rutin seputar kebudayaan, kesusastraan, dan sosial keagamaan yang menitikberatkan pada pendekatan sufistik. Kelompok ini bertitik sambung dengan pengajian Maiyah yang diinisiasi oleh Emha Ainun Nadjib di Yogyakarta dan memiliki sebaran perkumpulan di beberapa daerah di Indonesia, termasuk di Bali.

Di Bali, kelompok Maiyah berdiri pada tanggal 3 Februari 2017 dan digawangi dua pelaku kebudayaan, yaitu Umbu Landu Paringgi dan Sai dalam menjalankan berbagai kegiatan sosial keberagamannya. Pola organisasi yang dibangun oleh komunitas Maiyah ini bersifat egaliter dan kolegal tanpa didominasi oleh struktur kepemimpinan yang bersifat personal. Akan tetapi, masing-masing pihak yang terlibat dalam komunitas

Maiyah dapat memfungsikan dirinya sebagai apapun guna menggerakkan berbagai kegiatan.

Kegiatan yang dilakukan oleh komunitas Maiyah ada yang dirancang dalam bentuk harian dan bulanan. Secara konstan, komunitas membuat kegiatan setiap hari kecuali Jum'at dan Sabtu (Wawancara dengan Sai pengurus Maiyah tanggal 30/9/2018).

No	Kegiatan	Lokasi
1	Tadabbur Al-Qur'an dan kajian buku <i>al-Hikam</i> karya Ali bin Abi Thalib	Acara ini dilaksanakan di Sanur tiap hari Senin
2	Tadabbur Al-Qur'an dan kajian buku <i>al-Hikam</i> karya Ali bin Abi Thalib dan membahas buku Fariduddin Attar yang berjudul " <i>Musyawah Burung</i> "	Acara ini dilaksanakan di Umah Wisanggeni Gianyar tiap hari Selasa
3	<i>Manufacturing kawula gusti dan berkebun bersama</i>	Acara ini dilaksanakan di Umah Wisanggeni Gianyar tiap hari Rabu
4	<i>Rattib al-Hadad</i> dan disertai kajian buku William C Chittick " <i>The Sufi Path of Knowledge</i> "	Acara ini dilaksanakan di Umah Wisanggeni Gianyar tiap hari Kamis
5	Kegiatan kebersihan lingkungan Masjid	Kegiatan bersih Masjid yang dilaksanakan tiap hari Minggu dilakukan secara bergiliran di beberapa Masjid seperti: Masjid Chandra Asri Gianyar, Masjid al hikmah Soka Tohpati, Masjid Waribang, Padang Galak, Masjid perumahan di Kebo Iwa

Adapun kegiatan rutin bulanan ditentukan oleh Umbu Landu Paringgi dan bertempat di Umah Wisanggeni di kawasan Gianyar. Yang bertindak sebagai nara sumber utama selain Umbu Landu Paringgi juga disokong oleh berbagai pihak yang bebas menyampaikan pandangan dan pemikiran.

Format kegiatan dirancang dalam bentuk serasehan secara terbuka dan suasana informal juga disertai pertunjukan teater sebagai wadah ekspresi berkesenian para seniman dan berbagai pihak lainnya.

Secara aksiologis, komunitas ini bertitik sambung dengan komunitas Maiyah yang digagas oleh Emha Ainun Najib yang rutin menyelenggarakan pengajian *padhang bulan* di berbagai tempat. Berbagai topik kajian yang diselenggarakan lebih cenderung kepada wacana sufisme dengan cara menggali pemikiran para punggawa sufi terdahulu. Namun demikian, meskipun pendekatan sufistik digunakan sebagai landasan kajian dalam mempelajari agama, karakter audiennya berasal dari berbagai latar belakang kelompok. Bahkan, para pengurus komunitas Maiyah jauh dari kesan islamis yang mengedepankan aspek formalisme dalam mengekspresikan keberislaman. Dengan disokong oleh masyarakat urban perkotaan, komunitas ini berhasil menggandeng banyak pihak untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan sosial keberagamaan yang inklusif dan dinamis. Bahkan, beberapa kelompok yang -dalam terminologi Clifford Geertz- dianggap sebagai abangan turut serta dalam kegiatan ini.

Berdasarkan penuturan Sai bahwa berbagai kegiatan yang diinisiasi komunitas Maiyah bebas dari kepentingan politik dan kepentingan lainnya. Justru yang dikedepankan adalah spirit kemanusiaan yang bertitik sambung dengan pancaran ketuhanan (*theofani*) yang berlandaskan semangat kebudayaan. Menjadi wajar, bila kegiatan yang diselenggarakan oleh komunitas Maiyah ini tidak luput dari nuansa kesenian dan tema-tema sosial budaya sebagai pendekatan untuk mempelajari agama yang luhur.

Di samping itu, spirit kebudayaan dijadikan sebagai pendekatan dalam berbagai kajian Maiyah, karena kebudayaan diyakini oleh kelompok Maiyah sebagai strategi utama untuk menggali aspek kemanusiaan dan nilai-nilai keluhuran yang selama ini sebenarnya ada di dalam ajaran agama namun nyaris ditutup dengan corak pandang lain yang bercorak normatif-positivistik. Misalnya, pandangan fiqih yang cenderung meletakkan agama pada dimensi halal-haram maupun pandangan mutakallimun yang cenderung membangun corak berfikir hitam putih seperti kafir, sesat, musyrik dan semacamnya.

Dengan cara demikian, komunitas Maiyah ingin memerankan dirinya sebagai komunitas yang inklusif dan berupaya mengembalikan paham keagamaan kepada *khittah*-nya, yaitu bagaimana meletakkan agama pada aspek kemanusiaan, bagaimana konsep agama yang berasas kepada kebudayaan, dan memahami Tuhan dengan beragam pendekatan yang cair dan dinamis. Dalam kaitan ini, untuk menegaskan keberadaan komunitas sebagai simpul penggerak spirit kedamaian, maka komunitas ini menggandeng berbagai pihak tanpa mengecualikan latar belakang agama, etnis, suku, dan ras.

Atas peran serta komunitas Maiyah yang begitu intens mengadakan komunikasi dengan berbagai pihak dan menyebarkan nilai-nilai kebajikan dalam memanifestasikan spirit keislaman, maka bisa jadi, ke depan keberadaan komunitas Maiyah akan diperhitungkan di Bali. Meskipun usianya baru 10 bulan namun kiprah sosial keberagamaan yang diracik dengan berbagai pendekatan akan menjadi modal sosial yang bisa meneguhkan wajah Islam yang damai dan toleran. Apalagi secara sosiologis, komunitas Maiyah berjejaring dengan komunitas Maiyah lainnya yang selama ini digawangi

oleh Emha Ainun Najib. Mobilitas kultural yang dilakukan oleh komunitas Maiyah dengan melibatkan berbagai kalangan akan menjadi salah satu simpul penggerak keberislaman yang inklusif dan egaliter di tengah kuatnya struktur sosial masyarakat yang didominasi oleh tradisi Hindu. Selain itu, tidak menutup kemungkinan komunitas Maiyah ini akan menjadi sebuah komunitas yang bisa mendinamisasi pola keberagamaan yang toleran di Bali sekaligus akan menjadi garda terdepan dalam memperkuat teologi kerukunan yang humanis.

Dalam kaitan ini, hadirnya para aktor sosial dari kalangan umat Islam seperti Masjid Ibnu Batutah, UMM, dan komunitas Maiyah yang terpanggil untuk melakukan penguatan pemahaman keagamaan yang inklusif, relasi sosial keberagamaan yang egaliter, serta adaptif dengan realitas sosial-budaya yang ada di Bali, maka secara tidak langsung akan membentengi sendi-sendi kehidupan bermasyarakat yang harmonis.

Di samping itu, keberadaan para aktor sosial yang intens melakukan pencerahan dalam berbagai bentuk kegiatan dan pendekatan indoktrinasi keislaman yang variatif akan menciptakan ketahanan budaya (*cultural resilience*) yang dapat membendung berbagai arus infiltrasi keagamaan maupun bentuk infiltrasi lainnya yang selama ini menjadikan agama Islam sebagai modus penyimpangan ajaran (*doctrinal deviation*). Bahkan, dengan pendekatan asosiatif yang meleburkan semua potensi kelompok maupun aliran dalam agama Islam seperti Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Dewan Dakwah, dan lain sebagainya yang selama ini bergabung dalam penguatan Masjid Ibnu Batutah dan UMM dan kelompok lintas profesi, suku, agama yang melebur dalam komunitas Maiyah, maka keberadaan umat Islam semakin diperhitungkan dan

dilihat sebagai agama penebar kedamaian dan keharmonisan.

Secara sosiologis, pendekatan asosiatif yang digunakan oleh ketiga komunitas juga mampu membentuk jalinan penghubung dengan berbagai agama, kelompok, dan kohesi sosial di luar umat Islam yang dialektik. Melalui cara *cross cutting affiliation* dan *cross cutting emphatic* yang dikembangkan di berbagai kegiatannya, ketiga komunitas menumbuhkan pola kehidupan sosial keberagamaan antarumat beragama, suku, dan ras yang dinamis dan inklusif.

PENUTUP

Maju tidaknya sebuah peradaban bergantung kepada keterlibatan aktor dalam melakukan berbagai aksi perubahan dan terobosan yang menunjang bagi terciptanya kemajuan. Demikian pula, sebuah agama yang di dalamnya dipenuhi oleh berbagai ajaran, aliran, praktik ritual, dan beragam pelaku dibutuhkan sebuah simpul penggerak yang mampu memosisikan diri sebagai penghubung dan penengah di antara sekian perbedaan dan beragam ekspresi yang terjadi. Terlebih ketika sebuah agama yang dipeluk penganutnya berinteraksi dengan agama lain yang mempunyai karakter kepemelukan yang tidak sama.

Dalam kaitan ini, kelompok penengah dan penghubung yang bisa mendinamisasi pola sosial keberagamaan sehingga tercipta pola kehidupan yang harmonis dan toleran menjadi keniscayaan yang perlu ada. Apalagi, dalam sebuah interaksi sosial keberagamaan di mana salah satu penganut agama lebih dominan baik dari segi jumlah maupun sebaran ajaran, lalu penganut agama lain yang lebih minoritas dan lebih kecil, maka diperlukan sebuah terobosan yang melampaui doktrinasi keagamaan

yang puritan agar bisa terlibat dan menyatu (*enggagement*) dalam sistem sosial yang dinamis dan dialektis.

Dalam konteks ini, umat Islam yang hidup di Bali dimana pola keberagamaannya didominasi yang kepercayaan Hindu, tentu membutuhkan peran komunitas yang menawarkan dan membiasakan cara pandang keagamaan yang moderat. Dengan cara ini, maka berbagai ajaran yang dipahami dan akan disampaikan ke wilayah publik akan diwarnai dengan corak yang inklusif.

Keberadaan tiga komunitas seperti Masjid Ibnu Batutah, Ukhuwah Masjid-Musalla, dan Kelompok Maiyah yang selama ini sudah berkiprah di bidang penyebaran ajaran keagamaan yang inklusif dengan pendekatan asosiatif dan cair menjadi sebuah role model sebuah kelompok penengah yang memainkan peran sosialnya dalam menciptakan relasi sosial keberagaman yang harmonis dan toleran.

Secara berkala ketiga komunitas melakukan kegiatan keagamaan yang tidak hanya melibatkan intra umat Islam saja, melainkan melibatkan pula keberadaan umat beragama yang lain sehingga tercipta suasana psiko-sosial yang saling berempati (*cross cutting emphatic*) dan jalinan keterhubungan yang saling berafiliasi secara lintas batas (cara *cross cutting affiliation*). Dalam kondisi sosial keberagaman yang harmonis ini, nyaris tak terjadi sekat-sekat sosial yang meneguhkan sikap membenaran diri sendiri apalagi ego-sentrisme keberagaman.

Untuk menciptakan kondisi sosial keberagaman yang kondusif tersebut, tentu

ketiga komunitas yang di dalamnya terdiri dari berbagai kelompok organisasi masyarakat (ormas) seperti NU, Muhammadiyah, Dewan Dakwah yang terlibat dalam kegiatan di Masjid Ibnu Batutah maupun UMM dan berbagai kelompok dan profesi yang terlibat di kegiatan kelompok Maiyah melakukan jalinan komunikasi yang intens dengan sesama umat Islam agar mengedepankan spirit kemanusiaan dan jalinan persaudaraan. Dalam proses indoktrinasi tidak sekadar menekankan spirit theomorfisme yang hanya bermuara pada kesalehan individual. Akan tetapi, bagaimana menumbuhkan kepedulian sosial, kerukunan, keharmonisan menjadi titik fokus ajaran keagamaan yang selalu ditekankan secara berulang-ulang.

Dengan peran serta komunitas yang intens dan berkelanjutan memberikan pencerahan kepada umat Islam di Bali agar menjadi umat yang "*rahmatan lil 'alamin*", maka kehidupan sosial keberagaman dan sosial kemasyarakatan berlangsung secara harmonis. Meskipun dalam berbagai kasus, banyak fenomena radikalisme dan terorisme yang terjadi berbagai tempat dan bahkan pernah terjadi di Bali sempat mencemarkan citra umat Islam, namun peran serta tiga kelompok yang menjadi pemersatu terhadap berbagai aliran dalam agama Islam dan penengah serta penghubung terhadap berbagai kelompok di luar umat Islam, memiliki kontribusi penting dalam membangun pola kehidupan sosial keberagaman antarumat Islam dengan umat lainnya yang kondusif dan toleran.



DAFTAR PUSTAKA

- Irwan Abdullah, dll. 2008. *Agama dan Kerifan Lokal dalam Tantangan Global*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Amin Abdullah. 1996. *Studi Agama: Antara Normativitas dan Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pangeran Sri Naga Puspa. 2015. "Pemahaman Pemuka Agama Islam Komplek Puja Mandala Terhadap Ayat Toleran Beragama yang Mempengaruhi Perilaku Toleran Umat Islam di Sekitarnya: Kajian *Living Qur'an* di Komplek Peribadatan Puja Mandala, Badung, Bali", dalam *Skripsi*. Jurusan Ilmu Al Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Asef Bayat. 2011. *Post Islamisme*. Yogyakarta: LKiS.
- Clifford Geertz. 2013. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Nasikun. 1992. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Rajawalipress.
- Faisal Ismail. 2014. *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama*. Bandung: Rosdakarya.
- Mulyadhi Kartanegara. 2007. *Mengislamkan Nalar: Sebuah Respons Terhadap Modernitas*. Jakarta: Erlangga.
- Richard C. Martin. 1985. *Approaches to Islam in Religious Studies*. USA: University of Arizona Press.
- Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (ed.). 1994. *Handbooks of Qualitative Research*. London: Sage Publications.
- Soerjono Soekanto. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suparlan, Parsudi. 1999. "Kemajemukan, Hipotesis Kebudayaan Dominan dan Kesukubangsaan" *Jurnal Antropologi Indonesia* Vol. XXIII, No. 58, 1999.

